



“Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh”

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi Pendidikan Islam**

Oleh

**JUMMADILLAH
NIM. 170600286108061**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)

TAHUN 2021 M / 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jummadillah

NIM : 170600286108061

Tempat Tanggal Lahir : Sungai Limau, 18 Desember 1989

Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan Sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh”** Benar-benar asli kecuali yang dicantumkan sumbernya, apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang , 23 Februari 2021
Saya yang menyatakan



Jummadillah
NIM 170600286108061

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

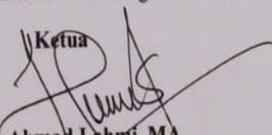
Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : Sabtu, 27 Februari 2021
 Pukul : 09.00-11.00
 Tempat : Ruang seminar Pascasarjana

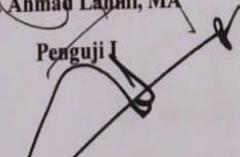
Terhadap mahasiswa

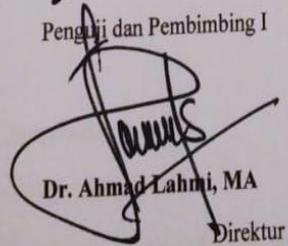
Nama : **Jummadillah**
 NIM : 170600286108061
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : PENERAPAN METODE KISAH DALAM
 PEMBELAJARAN PAI UNTUK
 MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
 PESERTA DIDIK DI SDN 13 KAPALO KOTO
 KECAMATAN PAUH

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai **85** (angka) atau **A** (huruf)

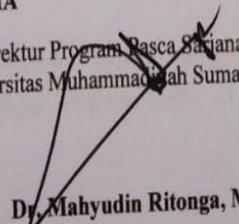
Ketua

Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I

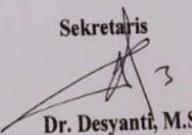

Dr. Mahyudin Ritonga, MA
 Penguji dan Pembimbing I


Dr. Ahmad Lahmi, MA

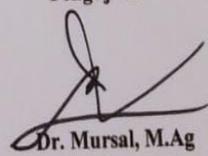
Direktur Program Pasca Sarjana (PPs)
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat


Dr. Mahyudin Ritonga, MA

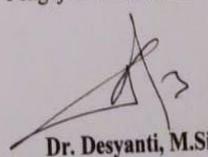
Sekretaris


Dr. Desyanti, M.Si

Penguji II


Dr. Mursal, M.Ag

Penguji dan Pembimbing II


Dr. Desyanti, M.Si

ABSTRAK

Judul : ***Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh***
Penulis : **Jummadillah**
NIM : **17.06.002.86108061**

Metode pendidikan sangat menentukan berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran metode yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil jika mampu dipergunakan dengan tepat dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. metode Kisah sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik. Sebab yang diceritakan berbagai kisah teladan yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadits.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode kisah di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto dan juga untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif, yakni berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Sumber data sekaligus informan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini bila diperlukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni dengan melalui observasi, interview serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar peserta didik cukup baik hal ini dapat dilihat langsung ketika jam pelajaran selama dalam penelitian. Peserta didik terlihat antusias dan aktif serta semangat mendengarkan pelajaran melalui metode kisah namun harus dijeput dengan pertanyaan setelah menceritakan kisah. Disamping itu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang diberikan guru PAI SDN 13 Kapalo Koto terdapat 3 (tiga) cara : pertama, memberikan ganjaran hingga dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik agar lebih giat belajar, kedua melihat keadaan peserta didik dan memahami kisah yang akan diceritakan, ketiga Menjelaskan maksud dan tujuan akhir dalam proses belajar mengajar. Untuk faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga pengajarnya yang profesional, dan adanya dukungan dan kerjasama dari guru-guru non agama Islam. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua wali peserta didik.

Kata Kunci : Metode Kisah, Pembelajaran PAI, Minat Belajar Peserta Didik

ABSTRACT

Title : **Application of the Story Method in PAI Learning
Increase Student Interest in Learning at SDN 13 Kapalo
Koto, Pauh District**
Author : **Jummadillah**
NIM : **17.06.002.86108061**

Educational methods determine whether or not they succeed in the learning process. Ineffective methods will become an obstacle to the smoothness of the teaching and learning process so that a lot of energy and time is wasted. Therefore, the method applied by a teacher will be powerful and successful if it is able to be used appropriately in achieving the stated educational goals. The story method is very effective when applied in Islamic Religious Education learning, because this method is very interesting and can increase the enthusiasm of students. Because what is told are various exemplary stories found in the al-Qur`an and hadith.

The purpose of this research was to find out how to apply the story method in Class III SDN 13 Kapalo Koto and also to find out what are the supporting and inhibiting factors in increasing students' interest in learning at SDN 13 Kapalo Koto. This type of research used in this research is descriptive qualitative. The results obtained are the results of descriptive data, namely in the form of words, descriptions and not numbers. Sources of data as well as informants are school principals, Islamic religious education teachers (PAI) and other parties involved in this research if necessary. In data collection, researchers used several techniques, namely through observation, interviews and documentation.

The results of this study are the application of the story method in Islamic Islamic education to increase students' interest in learning is quite good, this can be seen directly during the lesson hours during the study. Students look enthusiastic and active and enthusiastic about listening to lessons through the story method but must be answered with questions after telling the story. In addition, to increase students' interest in learning provided by the PAI teacher at SDN 13 Kapalo Koto, there are 3 (three) ways: first, giving rewards so that it can be used as an impetus for students to be more active in learning, secondly seeing the condition of students and understanding the story that will be told. Third explain the purpose and final goal in the teaching and learning process. The supporting factors are complete facilities and infrastructure, professional teaching staff, and the support and cooperation of non-Islamic teachers. While the obstacle is the lack of cooperation between the school and the parents of the students

Keywords: Story Methods, Islamic Education Learning and Students' Interest in Learning.

Kata Pengantar



Segala puji dan rasa syukur kepada Allah azza wajalla atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya kepada umat manusia sehingga manusia itu mampu memaksimalkan segala potensi yang ada pada manusia itu sendiri. Salawat dan salam untuk Nabi yang termulia yaitu Nabi Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthalib yang telah diberi amanah oleh Allah azza wajalla sebagai penutup para nabi-nabi untuk menyampaikan berita gembira dan ancaman agar manusia dapat mengambil pelajaran dari setiap apa yang dikerjakannya dalam kehidupan ini. Tesis ini dengan judul “Penerapan Metode Kisah Untuk meningkatkan Minat Belajar peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto Kec. Pauh. Semua ada solusi apabila dikerjakan dengan kesungguhan dan kesabaran sehingga tesis ini dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya, ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat DR. Riki Saputra, MA. yang berkenan memberikan kesempatan kepada saya agar segera menyelesaikan perkuliahan dengan cepat.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dr. Mahyudin Ritonga, M.A selalu memberi semangat kepada saya agar menyelesaikan study di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Ini

3. Kaprodi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bpk Dr. Ahmad Lahmi, M.A sekaligus Sebagai Pembimbing I telah membantu, membimbing dengan tulus dan ikhlas kepada penulis untuk menyelesaikan Studi ini dengan baik.
4. Dosen Pembimbing II Dr. Desyanti, M.Si atas segala masukan, saran, arahan, perbaikan dan bimbingan yang diberikan dari awal penulisan sampai akhir dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Semua Dosen Pascasarjana, Staf, Tenaga Kependidikan dan Civitas Akademika yang telah banyak memberikan ilmu yang barokah, pelayanan dan kemudahan kepada para mahasiswa sampai selesai studi ini dengan baik.
6. Keluarga besar ayah, Ibu Istri kakak adik yang ikut mendukung menyelesaikan program Magister ini, semoga ada kebaikan disisi Allah. SWT,
7. Pimpinan Pusat dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mendukung dan mendoakan agar saya dapat menyelesaikan Program Pascasarjana ini dengan baik.
8. Kepala Sekolah, Wakil Kepala, Majelis Guru, Tata Usaha, Karyawan/Karyawati dan siswa-siswi SDN 13 Kapalo Koto yang telah memberikan izin untuk meneliti dan meluangkan waktunya dalam proses penelitian dari awal sampai akhir.
9. Secara khusus pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang tulus tak terhingga kepada ayahanda Tongga dan ibu Marniati melihat dan menyaksikan kebahagiaan saya disaat ini, karena sejak Tahun 1989, segala

pengorbanan yang telah beliau berikan tidak akan pernah terlupakan sehingga akhirnya saya bisa berhasil menyelesaikan Program Magister ini.

10. Kepada Senior dan Junior Teman kelas Pascasarjana Program study PAI angkatan 2017 ikut mendukung dan mendo`akan dalam program Pascasarjana ini, semoga menjadi pelengkap cerita kita kepada keluarga kita nantinya setelah kembali ke daerah masing-masing.. Kepada semua pihak dan kolega yang telah memberikan bantuan, dorongan, semangat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya sampaikan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga amalan baik yang dikerjakan mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT

Padang, 23 Maret 2021

Jummadillah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Kisah	
1. Metode kisah Pengertian	11
2. Macam-macam kisah	15
3. Mafa`at dan Hikmah Kisah	15
4. Pengaruh Metode Kisah.....	19
5. Implementasi Metode kisah.....	21
B. ang Pelajaran PAITinjauan Tent	27
1. Pengertian Pembelajaran	27
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	28
3. Dasar Pendidikan Agama Islam	31
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	35
5. Materi Pendidikan Agama islam.....	37

C. Pembahasan Tentang Minat Belajar	38
1. Pengertian Minat.....	38
2. Cara Membangkitkan Minat.....	40
D. Pembahasan Tentang Belajar	42
1. Pengertian Belajar	42
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	44
E. Penelitian yang Relevan.....	62

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian.....	67
1. Tempat Penelitian.....	67
2. Waktu Penelitian.....	67
B. Latar Penelitian.....	68
C. Metode dan Prosedur Penelitian	68
1. Metode Penelitian.....	68
2. Prosedur Penelitian.....	69
D. Sumber Data	72
E. Prosedur Pengumpulan data	73
1. Observasi	73
2. Wawancara	74
3. Dokumentasi.....	75
F. Prosedur Analisis Data.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	79
1. Gambaran Umum Sekolah.....	79
2. Struktur Organisasi.....	80
B. Temuan Khusus	
1. Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik.....	81

2. Minat Belajar Dengan Menggunakan Metode Kisah.....	87
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Minat Belajar.....	88
C. Pembahasan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-Saran.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi, yaitu: pertama, terbentuknya insan kamil (manusia universal, conscience) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani. Kedua, terciptanya insan kaffah, yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai waratsatul anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai bila materi pendidikan tersebut diseleksi dan diajarkan dengan baik dan tepat.¹

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa

¹ <http://mamikrosita.blogspot.com/2010/12/model-model-pembelajaran-pai-yang.html> 28 Juli 2020

dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif dan masih kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Furchan menjelaskan bahwa “penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.”²

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, Jakarta : Raja Grafindo, 2006. Hlm 163

yang efektif dan bervariasi. Proses pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak dapat terproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.

Penggunaan metode yang tepat akan sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode lain yang berpusat pada guru. Serta lebih menekankan pada interaksi dengan peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.³

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal

³ *Ibid*, hlm. 175

yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun non formal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode Kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al Quran dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Teknik ini sangat efektif terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemaslahatan umat dan menjauhi tingkah yang tidak baik. Dengan metode Kisah

dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak mulia.⁴ Allah swt berfirman :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Metode kisah banyak sekali ditemukan dalam Al Quran, yang digunakan Allah swt sebagai salah satu cara (metode) untuk mendidik umat manusia. Kisah dalam al-Qur`an bukan sekedar kisah tanpa pesan dan makna. Di dalam Al Quran memuat kisah keadaan manusia di masa lampau dan Nabi mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masa Rasulullah dan masa yang akan datang.⁵ Kisah-kisah al Quran memiliki banyak faedah bagi manusia, antara lain dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat menarik minat manusia.⁶ Dari segi sastra kisah al-Quran berfaedah merangsang pembaca dan pendengar untuk terus mengikuti peristiwa dan pelakunya.⁷ Pendidikan melalui kisah dapat membawa peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan

⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm.260

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* , Bandung : Mizan, 1996. Hlm 42

⁶ Delia Nur, *Al Quran : Sejarah dan Studi Masyarakat*, dalam Iwan Kusuma Hamdan, *Mu'jizat Al Quran dan As Sunnah tentang Iptek*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995. Hlm 77

⁷ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al Quran*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994. Hlm 21

memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.⁸ Kisah-kisah dalam Al Quran memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mengandung nilai-nilai kebenaran dan sarat dengan ibrah (pelajaran) dalam berbagai dimensi kehidupan.

Metode kisah sering pula dilakukan oleh Rasulullah untuk mendidik dan mengajar para sahabatnya termasuk untuk membentuk sikap kepribadian umat Islam. Rasulullah mengisahkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau dan yang pernah menimpa umat masa lalu. Tidak jarang pula menampilkan tokoh sebagai sosok pribadi yang baik maupun yang buruk, dengan harapan dapat menjadi contoh baik yang perlu diteladani, ataupun contoh buruk yang perlu dihindari.

Metode kisah pada anak sangat penting untuk dikembangkan oleh orang tua/guru. Sebagaimana diketahui, kemampuan anak untuk memahami pelajaran akan bertambah minat dan pengetahuan anak dalam berbahasa sering dijadikan tolok ukur kecerdasan anak. Anak yang pintar mengemukakan keinginannya melalui kata-kata juga lebih sering mendapat apresiasi daripada anak yang tidak bisa berbahasa dengan baik. Oleh karena itu metode kisah sangat cocok untuk meningkatkan minat belajar anak, karena setelah menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadits anak pasti akan menirukan gaya bicara yang ada didalam kisah cerita tersebut, sehingga bisa peserta didik mengambil hikmah dan pelajaran dalam kisah cerita tersebut. dengan menirukan gaya bicara yang ada

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Sihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1996. Hlm 239.

di tokoh cerita tersebut otomatis bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya.

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di Sekolah SDN 13 Kapalo Koto penerapan metode kisah dalam memberikan materi agama pada peserta didik anak masih kurang. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti lapangan bahwa tidak semua peserta didik mengetahui tentang kisah teladan yang ada dalam al-qur`an dan hadits terutama tentang kisah para nabi dan sahabat. Dari uraian di atas dapat diketahui metode Kisah sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik. Maka dari itu dengan permasalahan diatas penulis ingin meneliti dengan judul **“PENERAPAN METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 13 KAPALO KOTO KECAMATAN PAUH”**

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode kisah pada pembelajaran PAI di kelas III SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh
2. Minat belajar siswa dalam menggunakan metode kisah pada pembelajaran PAI di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode kisah pada pelajaran PAI di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh

C. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI di kelas III SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh ?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik dalam penggunaan metode kisah pada pembelajaran PAI di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode kisah pada pelajaran PAI di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di kelas SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana minat belajar peserta didik dalam penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode kisah pada pelajaran PAI di Kelas III SDN 13 Kapalo Koto

E. Kegunaan Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep efektivitas penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah di masa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan minat belajar dengan penggunaan beragam metode yang ada, sehingga tidak monoton dan membosankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Kisah.

a) Pengertian Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodes*”. Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹ Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dari Hasan Langgulung yang mengemukakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara melakukan suatu kegiatan, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, teknik-teknik, orientasi aktivitas atau suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik juga

⁹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2008) hlm 175

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Amzah, 2011) hlm 180

perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang diedukasikan dari Al Qur'an, dan dapat memberi motivasi serta disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Selain kedua hal tersebut, sebagai seorang pendidik juga harus bisa memberikan dorongan kepada peserta didik agar menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan dan alam sekitarnya, memotivasi peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga sebagai seorang pendidik juga harus mendorong peserta didiknya untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang hakiki, serta memberi bimbingan kepada mereka tentang praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.

Tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui tehnik motivasi yang menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan fungsi dari metode pembelajaran pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi

kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

Tugas utama dari metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis dalam proses pembelajaran melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu tugas dari metode pembelajaran ini adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penanaman nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi para peserta didik.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai

dengan materi yang akan diajarkan dan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.¹¹

b) Pengertian Kisah.

Kata “*kisah*” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*qisshah*” kemudian diserap ke bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarti mengikuti jejak atau cerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna kisah dalam bahasa Al Quran dan kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al Quran bermakna sejarah (tarikh) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita atau legenda, yang dalam bahasa Al Quran disebut “*asathir*”.

Metode kisah Qurani dan Nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran dengan menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al Quran dan Hadis Nabi. Kisah Qurani bukan hanya semacam karya seni yang indah, tetapi juga sarat hikmah pembelajaran dan merupakan cara mendidik umat agar beriman kepada Allah swt. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati umat manusia.¹²

¹¹ Zuhairini dan Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I: 2004), hlm. 54

¹² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2009) hlm 93

Abdurrahman An Nahlawy, sebagaimana dikutip oleh Ulil Amri Syafri mengungkapkan bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al Quran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi dalam diri seseorang.¹³

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi jiwa peserta didik, dengan menyajikan kisah-kisah orang terdahulu agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan keteladanan dari kisah tersebut.

2. Macam-macam Kisah.

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, antara lain:

- a. Kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain.

¹³ Ulil Syafri Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012) hlm 125

Kisah-kisah tersebut terdapat dalam surat Al An'am, Al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya.

- b. Kisah Al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Kisah Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhdud, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana terdapat dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan perang Tabuk, sebagaimana yang terdapat dalam surat At Taubah, dan lain-lain.¹⁴

3. Manfaat dan Hikmah Kisah.¹⁵

Banyak sekali manfaat yang terdapat pada metode kisah, antara lain :

- a. Penjelasan tentang dasar-dasar berdakwah dan syariat bagi para Nabi, sebagaimana terdapat pada firman Allah swt pada QS. Al Anbiya' ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

¹⁴ Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tanpa tahun. Hlm. 305-310.

¹⁵ *Ibid*, hlm 431-432

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”

- b. Untuk meneguhkan hati Rasul dan umat Islam agar tetap teguh berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran untuk kaum yang salah. Hal ini sebagaimana terdapat pada firman Allah pada QS. Hud : 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنثِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap para Nabi serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan berita yang disampaikan tentang orang-orang terdahulu di sepanjang masa dan generasi.
- e. Menampakkan kebohongan ahli kitab terhadap petunjuk dan penjelasan yang mereka sembunyikan, serta menantang ahli kitab dengan keterangan di dalam kitab mereka sebelum terjadi

penyelewengan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS Ali Imran :

93 :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِ
 مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “semua makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan Israil (Ya’qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah : (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat, Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.”

- f. Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk dibaca atau didengarkan dan mudah meresap ke dalam jiwa sehingga dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS Yusuf : 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
 وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Adapun hikmah kisah antara lain :

- a. Menjelaskan betapa tingginya kandungan *balaghah* dalam Al Quran. Adapun salah satu karakteristik balaghah adalah menjelaskan satu makna dalam berbagai bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dengan uslub yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang tidak dapat ditemukan sama pada satu ayat dengan ayat yang lain.
- b. Menunjukkan hebatnya kemukjizatan Al Quran, bahkan para sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentuk pun ayat dalam Al Quran. Hal ini membuktikan bahwa Al Quran benar-benar mukjizat yang datang dari Allah swt.
- c. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya lebih meresap dan melekat di dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Firaun yang menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah tersebut sering di ulang-ulang, selalu dalam surat yang berbeda
- d. Adanya beberapa perbedaan tujuan sebagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut.

4. Pengaruh Metode Kisah dalam Pendidikan dan Pengajaran.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Alur kisah tersebut

dapat dengan mudah diikuti dengan segenap perasaan tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk dipahami dan direalisasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

Dengan adanya fenomena kejiwaan ini sebenarnya para pendidik dapat mengambil pelajaran dari metode kisah tersebut dalam proses pembelajaran lebih-lebih pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seorang pendidik harus bisa memilih dan memilah kisah-kisah yang harus disampaikan menurut masing-masing tingkatan pendidikan dan tingkat pemahaman atau karakteristik peserta didik.

Dalam kisah-kisah Qurani terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam membekali peserta didik dengan bekal kependidikan berupa teladan kehidupan para Nabi, berita-berita mengenai umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bernegara yang diungkapkan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyampaikan kisah-kisah Qurani tersebut dengan susunan bahasa yang sesuai dengan tingkat penalaran peserta didik dan sesuai dengan tingkat pendidikannya masing-masing.¹⁶

Para ahli Qiraah dalam kitab Qashasul Quran karya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Al Quran tidak hanya berupa kalam yang dibaca, tetapi juga berisi undang-undang amaliyah dalam kehidupan dan pendidikan, serta pengalaman-pengalaman nafsiyah yang bertujuan untuk mendidik umat manusia,

¹⁶ *Ibid, hlm 441*

mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Di dalamnya terdapat pendidikan tentang akhlak mulia yang wajib dipelajari.¹⁷

Relevansi metode kisah di lingkungan sekolah betul-betul terjadi. Kisah-kisah yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran, maka kewajiban pendidik muslim adalah memiliki kemauan yang kuat dalam merealisasikan perannya untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran Al Quran karena hal itu merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.¹⁸

5. Implementasi Metode Kisah pada Pembelajaran PAI.

Pada dasarnya, kisah-kisah Qurani berisi nasihat, pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI di sekolah. Kisah-kisah dan nasihat tersebut jika disampaikan dengan baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik. Dalam Al Quran terdapat kisah-kisah yang sangat berharga nilainya, yang dapat membantu mengarahkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertakwa yang selalu mengerjakan segala sesuatu yang diridhoi Allah swt untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

Al Quran memiliki Kisah-kisah untuk semua jenis pendidikan dan bimbingan yang mencakup pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Kisah dalam Al Quran juga memiliki tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan, karena Al Quran bukanlah buku cerita tetapi kitab suci yang

¹⁷ Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Qashashul Quran*. (Beirut Libanon : Darul Kutub Ilmiah, 2004, hlm 5-6)

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 209

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 209

mengandung pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti dalam penyampaiannya dan segi keindahan bahasanya. Dalam Al Quran juga terdapat kisah tokoh dengan nilai luhur, suci dan sempurna yang patut untuk diteladani dan dijunjung tinggi. Namun di samping itu juga terdapat kisah dari golongan yang tidak baik dari segi hati dan perilakunya, yang dimaksudkan agar kita menjauhi perbuatan tersebut dan mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.²⁰

Beberapa kisah Qurani yang seringkali digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah :

- a. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat Al Kahfi: 60-67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا
 جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ
 إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
 وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا
 قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا
 عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُسُدًا ﴿٦٦﴾
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya:
 "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke

²⁰ Hadari Nawawi, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 225

Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."(60)"Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu."(61)Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (62)Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (63)"Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (64)"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."(65)"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66)"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." (67)

Ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah tentang Nabi Musa dengan salah seorang hamba Allah yang shaleh. Al Qur'an benar-benar merupakan mu'jizat bagi Rasulullah diantara bukti kemu'jizatnya adalah kisah-kisah ghaib tentang nabi-nabi dan umat terdahulu, seperti kisah nabi musayang bertemu dengan khidir seorang yang diberi anugrah ilmuyang dalam oleh Allah swt yang kemudian banyak memberi nasehat kepada nabi Musa²¹

²¹ Syamil Qur'an, Mirecle the reverensi, 2007 hal 600

b. Kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. AL An'am ayat 74-

79.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَرِنكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾
 وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا
 جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأَحِبُّ الأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا
 رَأَى الأَقْمَرَ بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ
 الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ
 يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ
 وَالأَرْضِ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."(74) : "Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin."(75) "Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."(76) : "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."(77): "Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."(78) "Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."(79)

Dalam Tafsir Ibn Katsir juga dijelaskan bahwa pada ayat ini Nabi Ibrahim bukan dalam proses pencarian Tuhan lagi, namun sudah mengetahui tentang Tuhan yang sesungguhnya dan menyerukan kepada umat beliau agar kembali kepada agama tauhid dan tidak menyembah makhluk-makhluk selain Allah. Namun dalam proses dakwah beliau banyak pertentangan dari berbagai pihak, salah satunya adalah bapak beliau sendiri yang bernama Azar. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa Azar bukanlah orangtua biologis Nabi Ibrahim karena dalam kaidah bahasa apabila setelah kata *Abb* disebutkan nama, maka yang dimaksud bukanlah bapak kandung, namun bisa berarti paman atau saudara laki-laki dari bapak. Azar menentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim karena menurutnya benda-benda yang selama ini disembah seperti matahari, bintang dan berhala, mempunyai kekuatan yang berasal dari benda itu sendiri.²²

Kesimpulannya bahwa kisah ini menguraikan tentang ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, beliau mengajarkan agar tidak tertipu oleh sesuatu yang nyata saja, tapi harus meyakini bahwa dibalik sesuatu itu ada yang menciptakan dan mengatur, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini semua bermuara pada Qudratullah.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an

²² Tafsir Ibnu Katsir

adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat efektif apabila digunakan dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode Kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

Kesimpulannya bahwa kisah ini menguraikan tentang ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, beliau mengajarkan agar tidak tertipu oleh sesuatu yang nyata saja, tapi harus meyakini bahwa dibalik sesuatu itu ada yang menciptakan dan mengatur, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini semua bermuara pada Qudratullah.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sangat efektif apabila digunakan dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi

pelajaran lain yang relevan dengan metode Kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu kehidupan abadi di akhirat.²³

B. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI.

1. Pengertian Pembelajaran.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁴ Pada intinya, proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendapat lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Meril, “Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.”²⁵ Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang

²³ Imam Abilfida' Isma'il ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, (Lebanon: Beirut, 1986), hlm. 93-94

²⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 6

²⁵ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 164

sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan pembuatannya. Dalam konteks proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.²⁶

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.²⁷ Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek

²⁶ *Ibid.*, hlm. 184

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁸

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.²⁹

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata , raba yarbu (-) yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba (-) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu (-) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³⁰ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak

²⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

²⁹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

³⁰ *Ibid*, hlm 4

Islam dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³¹

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³²
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³³
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan

³¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³³ *Op cit* hlm. 11

perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan perseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam.

Ada dua hal yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam, yaitu :

³⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

- a. *Dasar Religius*, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al Mujadalahah : 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu, Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Dasar idiil,

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹² Dengan demikian,

maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁵

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan

³⁵ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN*, hlm. 7

bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan umum (Institusional).

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum

pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran: 102)

c. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.³⁶

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

³⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.
- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c. Aspek akhlak Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijauhi.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.³⁷

³⁷ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama,(Jakarta : 2004), hlm.18

C. Pembahasan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Pengertian Minat menurut kamus bahasa Indonesia adalah perhatian : kesukaan (kecendrungan) kepada sesuatu atau keinginan³⁸. Sedang menurut para ahli minat mempunyai definisi yang bermacam-macam. Namun antara satu dengan yang lain tidak ada kontradiksi akan saling melengkapi. Adapun definisi tersebut antara lain ;

- a. Bimo Walgito menyatakan bahwa minat adalah sesuatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.³⁹
- b. Perubahan tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk yakni tingkah laku positif atau negatif.
- c. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁰

Menurut penulis, minat merupakan suatu ketertarikan/kemauan kepada suatu bidang / hal tertentu yang menimbulkan perhatian yang lebih pada suatu hal tersebut dan merasa senang menekuni didalamnya. Faktor-faktor penyebab timbulnya minat dan hilangnya minat adalah :⁴¹

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2012), PT. Gramedia Jakarta, Cetakan ketiga edisi ke IV

³⁹ Reni Akbar, Hawadi, (2001), *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : PT Grasindo, cet 1, h. 89

⁴⁰ Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 180

⁴¹ <http://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2013/01/20/minat-belajar/> diakses hari senin tanggal 17 pukul 13.00 WIB

- a. Partisipasi: Keikutsertaan peserta didik dalam suatu pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat. Jika peserta didik sanggup memahami, menghargai, menikmati suatu pelajaran, maka peserta didik akan memiliki minat terhadap pelajaran tersebut.
- b. Kebiasaan: Minat dapat timbul karena adanya kebiasaan, dimana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas berulang-ulang.
- c. Pengalaman : Apabila peserta didik mempunyai pengalaman atau kesan yang menyenangkan terhadap suatu pelajaran, maka akan timbul minat dalam diri peserta didik. Adapun faktor yang dapat menjadi penyebab hilangnya minat belajar peserta didik antara lain : kelainan jasmaniah, pelajaran kurang merangsang, ada masalah / kesukaran jiwa, dan ada konflik dengan guru atau orang tua.⁴²

2. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Walaupun belajar itu penting tapi tidak semua peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar oleh karena itu guru mendorong biar minat peserta didik menjadi kuat.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bawa cara yang paling efektif membangkitkan minat pada suatu subyek adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada olahraga balap mobil, sebelum menajarkan percepatan gerak pengajar dapat menarik perhatian peserta didik dengan menceritakan sedikit mengenai balap

⁴² *Ibid*, h. 4

mobil yang baru saja berlangsung kemudian sedikit demi sedikit di arahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.⁴³

Di samping itu, tanner menyarankan memanfaatkan minat yang telah ada agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Roijakkers berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak peserta didik. Peserta didik misalnya, akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.⁴⁴

Apabila usaha –usaha di atas tidak berhasil pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang di ajarkan akan muncul.⁴⁵

Adapun pendapat lain menjelaskan cara membangkitkan minat adalah

Sebagai berikut:

a. Membangkitkan minat secara spontan

⁴³ Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 181

⁴⁴ *Ibid*, h. 181

⁴⁵ *Ibid*, h. 181

- 1) Mengajar dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Mengadakan selingan sehat.
- 3) Menggunakan media sesuai bahan pelajaran yang diajarkan.
- 4) Mengurangi sebisa mungkin sesuatu yang mengganggu konsentrasi.

b. Membangkitkan minat yang diusahakan Memberikan pengertian tentang manfaat bahan pelajaran yang diajarkan.

- 1) Berusaha menghubungkan apa yang sudah diketahui peserta didik dengan apa yang diajarkan.
- 2) Mengadakan kompetensi yang sehat dalam belajar.
- 3) Menerapkan hukuman dan hadiah yang bijaksana⁴⁶

D. Pembahasan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing lagi. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Sebenarnya dari kata "belajar" itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata belajar "belajar" itulah yang perlu diketahui

⁴⁶ Ikrimah maifandi *Op.cit*, h. 2

dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷ James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴⁸

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *"learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁴⁹

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang di tunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik atau sebaliknya.

⁴⁷ Slameto, (2010), *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 2

⁴⁸ Syaiful Bahri Dramarah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h. 12

⁴⁹ *Ibid.*, h. 12

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁵⁰

”Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁵¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁵²

1. Faktor Intern

Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1). Faktor Kesehatan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 13

⁵¹ Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, h. 2

⁵² Slameto, *op.cit.*, h. 54-72.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar dan lain sebagainya.

2. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.⁵³

1. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.

2. Perhatian

Perhatian menurut al-Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia

⁵³ *Ibid*, h. 55

tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3. Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*.⁵⁴

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal

⁵⁴ *Ibid hal. 56*

yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

4. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah "*the capacity to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.⁵⁵

Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menempatkan peserta didik belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

5. Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "*Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsioustly*".⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, h. 57

⁵⁶ *Ibid.*, h. 58

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga di pengaruhi oleh keadaan lingkungan.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya peserta didik dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan lain sebagainya. Kematangan belum berarti peserta didik dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain peserta didik yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika peserta didik sudah siap

(matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.⁵⁷

7. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah "*Preparedness to respond or react*". Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri

seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (*bersifat psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 59

ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.⁵⁸

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani dan rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Tidur,
2. Istirahat,
3. Menggunakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja,
4. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok,
5. Rekreasi dan ibadah yang teratur,
6. Olahraga secara teratur,
7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna,
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi ahli, misalnya dokter, psikiater, dan lain-lain.

2. Faktor Ekstern

⁵⁸ *Ibid.*, h. 59

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya berpengaruh besar terhadap cara belajarnya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa:⁵⁹

”Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.

Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya,

⁵⁹ *Ibid.*, h. 60

tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/peserta didik yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut

2. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.⁶⁰

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang

⁶⁰ *Ibid.*, h. 62

penuh kasih sayang dan pengertian, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

5. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran,

keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:⁶¹

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebigian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jadi bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3. Relasi guru dengan peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik. Di dalam relasi (guru dengan peserta didik) yang baik, peserta didikan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya seingga peserta

⁶¹ *Ibid.*, h. 64

didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya, jika peserta didik membenci gurunya, Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajarannya tidak maju.

4. Relasi peserta didik dengan dengan peserta didik

Guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing peserta didik tidak tampak. Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal itu terjadi, maka peserta didik diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

5. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didiknya. Dengan demikian agar peserta

didik belajar lebih maju, peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar peserta didik dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

7. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terjadi peserta didik terpaksa masuk

sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana peserta didik harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya peserta didik belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik.

8. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak peserta didik yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian peserta didik yang berbeda-beda, hal tersebut tidak dibenarkan. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9. Keadaan Gedung

Dengan jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan baik, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap peserta didik.

10. Metode Belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif pula hasil

belajar peserta didik itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang peserta didik belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Dengan demikian peserta didikan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini membahas tentang kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.⁶²

1. Kegiatan Peserta Didik Dalam Masyarakat

⁶² ⁶² Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, h. 60

Kegiatan Peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa Inggris, kelompok diskusi dan lain sebagainya.⁶³

2. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap Peserta didik. Maka perlulah kiranya peserta didik mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik, di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya.

⁶³ *ibid.*, h. 70

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).

4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek terhadap anak/peserta didik yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan citi-cita yang luhur akan masa depannya, anak/peserta didiknya terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/peserta didik sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

E. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

Penelitian yang dilakukan oleh Permana Octofrezi dengan judul Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Metode kisah Qurani ini juga memiliki kesan tersendiri karena lebih gampang

diingat dan diserap dengan baik jika pendidik mampu menyampaikannya sesuai dengan prinsip, strategi dan langkah-langkah yang sesuai. Pendidik bisa mengembangkan prinsip, strategi dan langkah-langkah dalam berkisah tersebut sesuai dengan ide dan kreatifitasnya sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bisa menambah khazanah keilmuan, menyuburkan keimanan, dan memotivasi pendengar khususnya peserta didik.⁶⁴

Persamaan peneliti terdahulu dengan saya terletak pada sama –sama dalam pembahasan metode kisah dalam pendidikan agama islam disekolah. Sedangkan perbedaannya lebih berfokus pada teori dan kontribusi sedangkan peneliti, lebih fokus kepada penerapan

Penelitian yang relevan yang dilakukan Eni Riffriyanti yaitu variasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Miftahul Ulum weding bonang demak dan bagaimana respon peserta didik terhadap variasi metode pada pembelajaran SKI di MTs Hasil dari penelitian ini 1) Strategi guru dalam memilih variasi metode pada pembelajaran SKI di Miftahul Ulum ini bermacam-macam diantaranya adalah: guru melihat kondisi kesehatan peserta didik; guru melihat kondisi psikologi peserta didik; 2) Respon peserta didik terhadap variasi metode pada pembelajaran SKI di MTs.⁶⁵

Persamaan peneliti terdahulu dengan Peneliti adalah tentang metode namun peneliti terdahulu lebih terfokus pada variasi metode. Sedangkan

⁶⁴ Octofrezi, (2018), teori dan kontribusi metode kisah qur'ani dalam Pendidikan agama islam di sekolah, yogyakarta

⁶⁵ Eni Riffriyanti, 2019, variasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam (ski) di mts miftahul ulum weding bonang demak, , semarang

peneliti hanya fokus satu metode yaitu metode kisah. Sedangkan perbedaannya adalah variasi metode dalam pembelajaran sejarah sedangkan peneliti, penerapan metode kisah untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahraini Tambak dengan judul Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini adalah bagaimana cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik.⁶⁶

Persamaan peneliti terdahulu dengan saya cara menyajikan materi. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti yang terdahulu lebih terfokus pada penyajian sedangkan peneliti gambaran penerapan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Selanjutnya penelitian dengan judul kisah qur`ani sebagai materi dan metode pengajaran dalam penelitian ini terdapat hasil : 1) al-Qur`an kebanyakan dituturkan dalam bentuk kisah – kisah, 2) kisah-kisah dalam alquran bisa sebagai materi dan metode pengajaran, 3) al-quran ternyata kaya pula dengan model-model mrngajar, antara lain kisah qur`ani, 4) model

⁶⁶ Syahraini Tambak, 2016, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pekan Baru

mengajar kisah qur`ani cocok untuk mengajar nilai-nilai luhur semacam sikap istiqamah, sabar dalam berjuang dan berjihad menegakkan keimanan dan keadilan bahwa pada akhirnya pembela agama allah-lah yang menang.

Persamaan dengan peneliti terdahulu ialah qisah qur`ani sebagai materi yang disajikan, sedangkan peneliti mengambil materi kisah untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, perbedaannya peneliti terdahulu mengambil kisah qurani sebagai metode pengajaran sedangkan peneliti mengambil kisah untuk membangkitkan minat belajar peserta didik.

Selanjutnya penelitian yang ditulis *Zubaidah & Magdalena dengan judul Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengamalan Shalat Anak Pada Orangtua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara* Hasil dari penelitian ini adalah *bahwa* pengamalan Shalat anak mengalami peningkatan.

Persamaan dengan peneliti terdahulu sama-sama dalam penerapan metode kisah, sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu lebih fokus untuk meningkatkan pengamalan sholat sedangkan peneliti lebih terfokus membangkitkan minat belajar

Penelitian yang di tulis Nur Ahmad dengan judul *berdakwah melalui metode kisah* hasil dari penelitiannya terletak cara **bagaimana** mensyiarkan Islam dengan seperangkat nilai-nilai di tengah kehidupan anak-anak yang masih dalam kategori belajar.⁶⁷

⁶⁷ Nur Ahmad, 2016, *Berdakwah Melalui Metode Kisah*, Jawa Tengah Indonesia

Persamaan dari peneliti terdahulu sama-sama memakai metode kisah. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memakai metode kisah sebagai ajakan berdakwah, sementara peneliti metode kisah untuk meningkatkan minat belajar.

Penelitian yang ditulis, sriwahyuni dengan judul Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak, hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan tahapan pelaksanaan, 1) tahap perencanaan, 2) penerapan, 3) evaluasi. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani telah memberi pengaruh pada karakter religiusitas anak.⁶⁸

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama memakai metode kisah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu memakai metode kisah untuk perkembangan religiusitas anak dan peneliti memakai metode kisah untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

⁶⁸ Wayuni, 2020, metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Yogyakarta

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada salah satu SD yang berada di Kecamatan Pauh, Kota Padang, yaitu SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh yang beralamat di Jalan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Prosedur penelitian ini berupa pengajuan proposal, penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Adapun alokasi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Periode Oktober 2020 – Des 2020			
		september - oktober	Oktober 2020	Nov 2020- Des 2020	Des 2020
1.	Pengajuan Proposal	√			

2.	Penyusunan Instrumen	√	√		
3.	Pengumpulan Data		√	√	
4.	Analisis Data			√	
5.	Penyusunan Laporan Penelitian			√	√

B. Latar Penelitian

Penelitian dilakukan pada sekolah yang berada di lingkungan Kecamatan Pauh, Kota Padang, yaitu SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh. Hal ini sesuai dengan metode dan prosedur yang akan dilakukan pada penelitian, dan bertujuan untuk lebih focus terhadap hasil penelitian nantinya.

Pemilihan SD ini didasarkan pada pertimbangan sebagai kurikulum 2013 yang digunakan sekolah. Kurikulum yang akan dijadikan sumber data adalah sekolah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 dan menggunakan metode kisah dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI di sekolah.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi.⁶⁹ Hasil penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposif sampling. Purposif sampling adalah peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral.⁷⁰

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana saat kegiatan berlangsung. Prosedur penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya pada saat pelaksanaan penelitian dapat terjadi perubahan rencana apabila tak sesuai dengan yang ada di lapangan. Tahapan dalam penelitian ini meliputi :

a. Pengajuan proposal

Pengajuan proposal dimulai dari bulan Oktober 2020 untuk merancang penelitian yang akan dilakukan, kemudian melakukan pertemuan dengan obyek yang akan diteliti yaitu, guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, peserta didik. Sekaligus untuk meminta izin melakukan penelitian pada pihak yang berwenang.

⁶⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

⁷⁰ John Creswell. 2015. *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

b. Penyusunan instrument

1. Data dan keaktifan peserta didik

Instrumen Penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama.

Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi bahan pengamatan peneliti diantaranya: Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru. Dan Keaktifan bertanya.

Dalam penyusunan instrumen ini penulis membuat pertanyaan yang terstruktur dalam pedoman wawancara yang akan ditanyakan pada guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan peserta didik. (lampiran I)

c. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai pada bulan Oktober 2020 dengan kegiatan sebagai berikut:

1) Observasi

Pelaksanaan penelitian pertama dengan melakukan observasi sederhana untuk mengumpulkan data awal sebagai gambaran secara umum, selanjutnya peneliti melakukan observasi secara sistematis dengan pengamatan yang lebih mendalam pada kegiatan yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan metode Kisah dalam pembelajaran PAI.

2) Wawancara

Pelaksanaan penelitian yang selanjutnya melakukan wawancara pada narasumber Untuk mendapatkan data dan informasi yang menyakinkan dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait. Diantaranya guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

1. Penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI, di kelas III SDN 13 Kapalo Koto kecamatan pauh Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Minat belajar siswa pada penerapan Metode kisah dalam pembelajaran PAI, di kelas III SDN 13 Kapalo Koto kecamatan pauh Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Kendala dan bagaimana solusi dalam penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI untuk membina akhlak siswa, kelas III SDN 13 Kapalo Koto kecamatan pauh Tahun Pelajaran 2020/2021.

3) Dokumentasi

Pelaksanaan dokumentasi ini dilakukan dalam bentuk fisik yang digunakan sebagai bahan laporan dalam penelitian. Dokumen tersebut berupa foto, video, serta dokumen-dokumen yang diperlukan. Dokumentasi ini dilakukan saat observasi, data

tersebut mencakup semua data secara tertulis maupun tak tertulis (foto atau video).

D. Sumber Data

1. Data yang diperlukan

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan oleh peneliti adalah data-data yang berkaitan dengan sejarah dan latar belakang SDN 13 Kapalo Koto Kota Padang, program kerja sekolah, struktur organisasi, peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Data-data di atas peneliti dapatkan dari sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Sumber Data

Menurut Lofland "sumber data utama penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain."⁷¹

Subjek penelitian merupakan sumber dimana informasi data atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian diperoleh. Informan pada penelitian ini meliputi:

⁷¹ Lex J. Moleong, (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, h.157

- a. Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. sumber data primer pada penelitian ini adalah guru-guru PAI di sekolah yang telah di tetapkan.
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini diperoleh dari pihak lain dan tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Sumber data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi, yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kepala sekolah, peserta didik serta buku, majalah dan lainnya yang dianggap bisa sebagai faktor pendukung dalam ke absahan dan kevalidan penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi terbuka tangan pertama dengan mengobservasi/mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian.⁷² Prosedur ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

⁷² John Creswell. 2015. *Riset Pendidikan "Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi ialah kegiatan observasi yang dilakukan dengan adanya pengamat yang terlibat secara langsung dan aktif dalam obyek yang diteliti.⁷³

Adapun yang akan diobservasi adalah guru PAI sedang memberikan pelajaran dan peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report. Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka.⁷⁴

Jenis yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas terpimpin artinya mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin yang dengan pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa yang ditanyakan secara garis besar.⁷⁵

Dalam wawancara penulis ingin mendapatkan data kelemahan dan kelebihan dalam metode yang diajarkan kepada peserta didik oleh seorang guru dan semangat dan gairah peserta didik dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan:

⁷³ www.sainsitif.com diakses Senin 05 Desember 2020

⁷⁴ *Ibid hal. 4*

⁷⁵ . www.m.bola.com Minggu 6 Desember 2020

- 1) Mengidentifikasi orang yang akan diwawancara sesuai dengan purposif sampling yang digunakan.
- 2) Menentukan tipe wawancara yang akan digunakan.
- 3) Selama wawancara , merekam pertanyaan dan responnya.
- 4) Membuat catatan pendek selama wawancara.
- 5) Menemukan tempat yang tenang dan cocok untuk melaksanakan wawancara.
- 6) Mendapatkan persetujuan dari orang yang diwawancarai untuk berpartisipasi dalam penelitian
- 7) Memiliki rencana tetapi tetap fleksibel.
- 8) Menggunakan *probe* untuk memperoleh informasi tambahan. *Probe* adalah sub-sub pertanyaan dibawah masing-masing pertanyaan yang ditanyakan untuk memunculkan lebih banyak informasi.
- 9) Bersikap sopan dan professional setelah wawancara selesai.⁷⁶

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada guru-guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh, Kota Padang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen terdiri atas

⁷⁶ *Ibid*

catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian.⁷⁷ Dokumentasi pada penelitian ini dimaksudkan sebagai penunjang untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data baik yang bersifat foto, rekaman suara slide dll, adalah untuk menyimpulkan hasil penelitian ini.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilah dan memilih mana data yang penting dan mana data yang tidak penting, menyusun data tersebut secara sistematis serta melengkapi mana data-data yang kurang lengkap. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta pembuktian. Ketiga alur aktivitas tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data.

1. Reduksi data

Aktivitas reduksi data ialah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diringkas dan di sistematisasikan, agar mudah difahami dan dicermati oleh pembaca . Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat di buat verifikasi. Dalam hal ini peneliti memproses secara

⁷⁷ *Ibid*

sistematis data-data akurat yang yang diperoleh terkait dengan efektivitas penggunaan metode Kisah dalam pembelajaran PAI di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu dengan menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh beberapa kesimpulan yang valid dan merealisasikan prosedural lanjutan. Dengan secara otomatis membantu proses yang sedang terjadi, untuk diadakan analisis lebih lanjut, tentunya mengacu kepada data yang di dapatkan di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

3. Penarikan kesimpulan

Kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan, dengan ungkapan lain adalah hasil temuin penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati sehingga dapat menjawab permasalahan efektivitas penggunaan metode Kisah dalam pembelajaran PAI di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif ini peneliti menggunakan strategi sebagai berikut, yaitu:

1. *Triangulation* yaitu teknik menggunakan multi investigasi, multi sumber atau data, atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul.⁷⁸ Penggunaan triangulasi oleh peneliti pada penelitian ini adalah untuk membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang di dapatkan sehingga di peroleh hasil yang sesuai dengan kebenarannya. Adapaun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.
2. *Member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁷⁹ Penggunaan proses ini untuk pengecekan informasi dari semua sumber yang telah peneliti dapat kepada narasumber

⁷⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1

⁷⁹ *Ibid*, hlm 1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Instansi.

UPT SD Negeri 13 Kapalo Koto berlokasi di Jalan Kapalo Koto RT 1 RW 2 Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang, berstatus negeri dengan NPSN 10304460 dengan kode POS 25163. Siswa kelas I berjumlah 54 orang, 28 laki-laki 26 perempuan kelas II berjumlah 60 orang, 26 laki-laki 34 perempuan kelas III berjumlah 55, 24 laki-laki 31 perempuan, kelas IV berjumlah 63, 37 laki-laki 26 perempuan, kelas V berjumlah 50 orang 27 laki-laki 23 perempuan, kelas VI berjumlah 57 orang, 36 laki-laki 21 perempuan Total keseluruhan siswa 339 orang. Adapun jumlah guru dan pegawai sebanyak 26 orang, 14 PNS dan 12 honorer. Sekolah ini mulai berdiri resmi pada tahun 1981.

Visi dan misi SDN 13 Kapalo Koto, yaitu:

a. Visi

“Bertaqwa, Cerdas, Kreatif dan Cinta Lingkungan “

b. Misi

1. Menumbuh kembangkan IMTAQ terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
2. Meningkatkan Kemandirian, Kreatifitas dan Daya Imajinatif,
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik diberbagai bidang,
4. Meningkatkan kepedualian terhadap lingkungan.

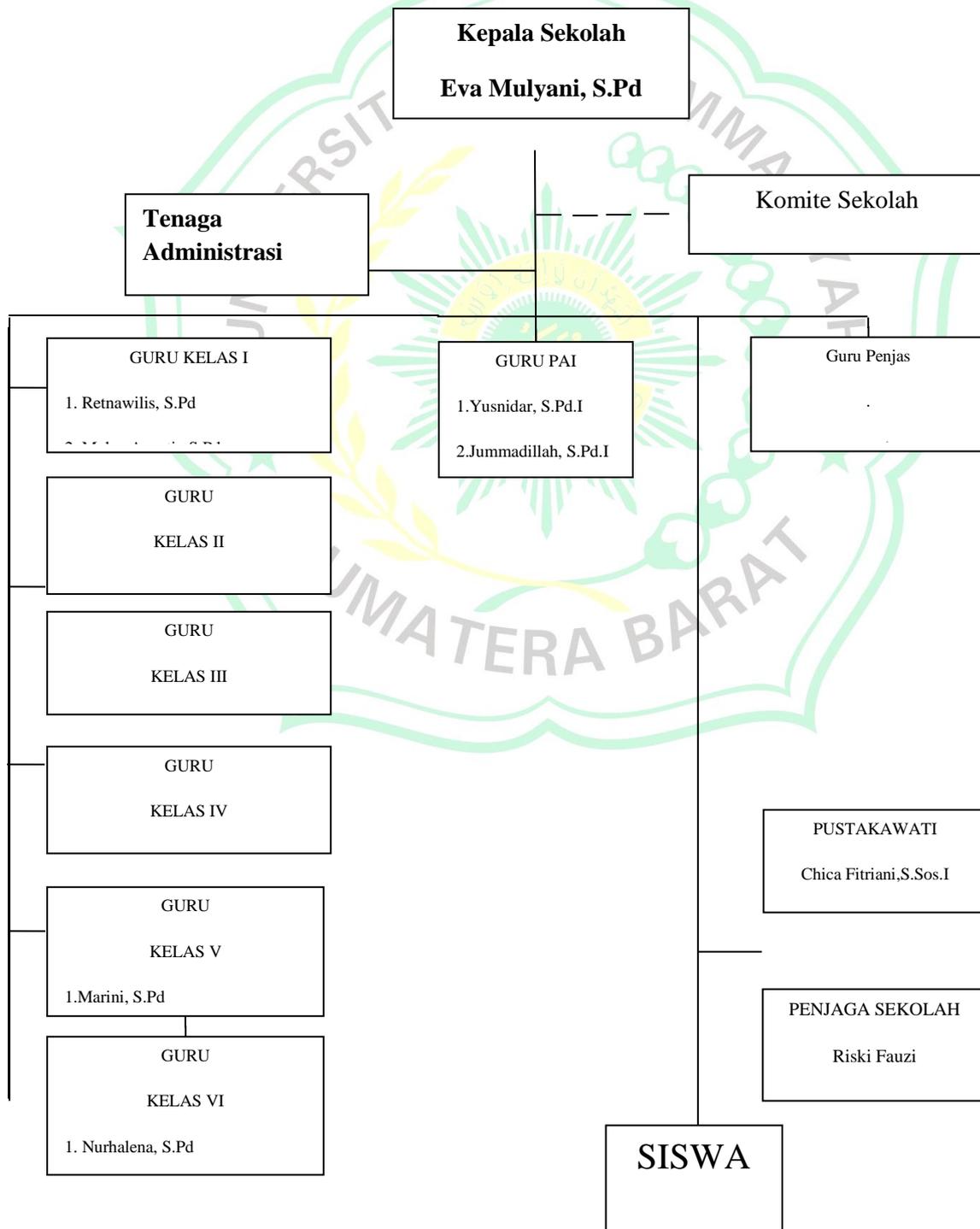
c. Tujuan Satuan Pendidikan

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Melaksanakan pembelajaran yang bermutu untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

3. Optimalisasi lingkungan sosial dan lingkungan alam sebagai sumber belajar.
4. Meningkatkan kesetiakawanan sosial antar warga sekolah
5. Meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan, kesehatan dan lingkungan hidup ditengah-tengah masyarakat.

2. Struktur Organisasi.

Struktur organisasi UPT SD Negeri 13 Kapalo Koto Padang dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



B. Temuan Khusus

1. Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik.

Minat belajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai minat belajar kuat akan semakin mudah, cepat memahami pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu meningkatkan minat belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan sukses. Guru dituntut mempunyai sikap aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Minat belajar pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kelangsungan peserta didik disaat kegiatan belajar tersebut. Adanya minat belajar pendidikan agama Islam bagi peserta didik ini sangat membantu sekali dalam menerima ataupun mempelajari pelajaran .

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik agar terjadi proses belajar pada diri Peserta didik. Di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu bahwa metode adalah suatu faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena dengan metode guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu guru harus memilih metode yang

tepat dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode yang tepat digunakan pada materi PAI salah satunya adalah dengan menggunakan metode kisah. Metode kisah memiliki fungsi mendidik yang tidak bisa diganti dengan bentuk penyampaian lain selain dengan menggunakan bahasa. Hal ini disebabkan karena metode kisah mempunyai keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, karena dapat pembelajaran langsung dari kisah-kisah para nabi sahabat dan ulama terdahulu.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 13 Kapalo Koto, guru PAI di sana dalam proses pembelajaran sudah menggunakan metode kisah dalam setiap menyampaikan materi.

Khususnya di SDN 13 Kapalo Koto metode kisah sudah digunakan, sebagaimana dinyatakan oleh Yusnidar:

Ketika mengajar di kelas saya sering menggunakan metode kisah yang mana tujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik melalui dalam kisah sejarah para nabi. Metode kisah ini menurut saya cocok digunakan pada materi PAI, karna efektif dalam merangsang kepekaan jiwa peserta didik. Sehingga minat belajar bisa meningkat.⁸⁰

Penerapan metode kisah, memang benar sudah diterapkan untuk merubah peserta didik agar minat belajar bisa bertambah sebagaimana yang di nyatakan oleh Yusnidar guru PAI kelas III⁸¹

Dalam penerapan metode kisah di SDN 13 Kapalo Koto langkah-langkah yang digunakan terdiri dari 2 tahapan, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan (KBM).

⁸⁰ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

⁸¹ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

1) Tahap Perencanaan

Salah satu faktor yang membawa keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran PAI pada SDN 13 Kapalo Koto tersebut, sudah biasa dibuat sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Yusnidar bahwa: Semua guru wajib sebelum masuk ke ruangan harus mempunyai yang namanya perangkat pembelajaran salah satunya adalah RPP, silabus, Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROSEM) serta absensi siswa.⁸²

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan adalah RPP K13. Hal ini sesuai dengan ungkapan Yusnidar bahwa “RPP yang saya gunakan adalah RPP K13. RPP ini sudah mengacu pada RPP yang sudah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD.⁸³ Beberapa komponen yang terdapat dalam RPP K13 adalah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dari keterangan guru PAI harus menyiapkan perangkat setiap kegiatan belajar mengajar.

2) Pelaksanaan kegiatan belajar Mengajar

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI menerapkan metode kisah di kelas III SDN 13 Kapalo Koto dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan awal ialah usaha atau kegiatan guru untuk menciptakan situasi dan kondisi agar peserta didik siap mental dan memperhatikan pelajaran yang akan dipelajari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh yusnidar bahwa:

“Menurut saya kegiatan awal atau kegiatan pembuka harus dilakukan setiap awal membuka pelajaran agar terjalin komunikasi yang baik diantara guru

Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

dengan peserta didik serta mengharapkan rahmat disisi Allah SWT. Kegiatan awal diawali dengan puji-pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi dan kegiatan penutup membaca *do`a kafaratul majlis*.⁸⁴

Dalam proses pembelajaran di kelas, dari beberapa kali pengamatan dapat dikatakan bahwa, kegiatan awal yang dilakukan, dimulai dengan guru membuka pembelajaran dengan sama-sama melafalkan basmalah, salam serta puji-pujian , kepada Allah, memberikan motivasi dan menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi sebelumnya apakah peserta didik mengulangi pelajarannya dirumah atau tidak. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 30 menit.

Setelah melakukan kegiatan pembuka guru mata pelajaran PAI selanjutnya menyampaikan materi, Dalam hal ini guru menulis materi yang akan dibahas di papan tulis kemudian melanjutkan dengan sama-sama membaca ayat Al-Qur'an, yang sudah di tetapkan, mengartikan, menyampaikan materi dan kemudian menyampaikan kisah-kisah. hal ini sejalan dengan ungkapan Yusnidar :

“Bahwa ketika saya menyampaikan materi misalnya materi sejarah nabi adab kepada orang tua dan guru, kita sampaikan kepada anak-anak Materi tersebut, kemudian saya sampaikan juga kisah teladan dan ulama terdahulu dalam menuntut ilmu dan memberikan gambaran tentang materi yang akan di sampaikan.⁸⁵

Sementara dari hasil interview dengan kepala sekolah SDN 13 Kapalo Koto dapat diketahui gambaran minat belajar peserta didik,

“....untuk Minat belajar peserta didik terutama soal mata pelajaran pendidikan agama Islam, cukup baik walaupun disana sini masih banyak

Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 Januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

⁸⁵ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 Januari 2021, Jam 09.00 – 08.30.09.30 WIB

kekurangan. Dan saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan dorongan terutama kepada guru agama untuk selalu menumbuhkan minat kepada peserta didik melalui metode-metode yang inovatif seperti metode kisah guna untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik⁸⁶

Dapat diketahui bahwasanya minat belajar peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap ataupun respon peserta didik tersebut terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian peserta didik datang tepat waktu dan ada juga yang datang terlambat karena sebab hal tertentu. Namun yang jelas minat belajar peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto ada yang tinggi dan ada yang rendah. Namun guru akan terus berusaha meningkatkan minat belajar dengan berbagai macam metode pengajaran.

Dalam hal ini juga sesuai dengan hasil interview dengan guru pendidikan agama Islam :

“....dalam kegiatan proses belajar mengajar guru sangat berperan penting bagi keberhasilan peserta didiknya terutama bagi guru agama, saya sendiri sebagai guru agama selalu dan sering memberikan semangat belajar peserta didik karena sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai guru agama dalam memberikan materi keagamaan. Dan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, saya selalu memberikan macam metode dalam mengajar diantara metode yang saya berikan adalah metode kisah namun dengan hal demikian ada sebagian peserta didik tidak mengulangi pelajarannya dirumah. Ini terlihat dari hasil belajar mengajar dan menanyakan kepadanya masing masing.⁸⁷

Dan disisi selain menggunakan metode kisah, untuk meningkatkan minat belajar itu ialah : Sesuai dengan wawancara guru Pendidikan Agama Islam dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Memberikan Ganjaran

⁸⁶ Eva mulyani, Kepala Sekolah SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 12 januari 2021, Jam 10.00 – 11.30 WIB

⁸⁷ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 6 januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

Ganjaran atau imbalan dapat dijadikan pendorong bagi murid agar lebih giat belajar dari yang sebelumnya, ganjaran merupakan alat pendidikan yang menyenangkan seperti media, *audio visual atau nilai plus* memberikan ganjaran kepada peserta didik atas prestasi atau kemajuan yang diperoleh dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk lebih giat belajar dan lebih berprestasi, sebab secara psikologis pemberian ganjaran dapat menumbuhkan semangat baru bagi peserta didik sehingga peserta didik akan berlomba-lomba untuk mendapat ganjaran tersebut. Selain itu, peserta didik yang menerima ganjaran akan merasa dirinya diperhatikan oleh gurunya.

Berikut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam:

".....dalam proses belajar mengajar saya selalu memberikan ganjaran/imbalan kepada peserta didik baik tertulis maupun tidak tertulis. ganjaran/imbalan tertulis dapat dengan memberikan reward kepada peserta didik dan bagi peserta didik yang aktif mendapatkan nilai bagus kemudian ganjaran/imbalan tidak tertulis dapat dengan pujian. semua itu dapat dilakukan agar para peserta didik semakin bertambah minatnya untuk belajar."⁸⁸

Dalam hal ini guru PAI juga berusaha menciptakan situasi belajar kondusif, diantara guru akan membeli infokus mini, seperti yang disampaikan yusnidar :

" dengan materi yang sebanyak ini dan waktu yang terbatas, bagaimana pun saya akan berusaha membeli infokus mini, agar waktu dan pembelajaran lebih efektif dan efisien"⁸⁹

"..... sementara kendala yang dirasakan bagi yang tidak mengerjakan tugas, saya beri hukuman untuk tidak mengikuti mata pelajaran saya selama berlangsung tetapi terlebih dahulu untuk pertama saya kasih teguran, kalau masih mengulangilagi saya hukum tidak mengikuti materi saya. Bagi peserta didik yang mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin saya kasih reward."

⁸⁸ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 Januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

⁸⁹ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 09 Januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

Disamping itu penulis menanyakan ke beberapa murid terhadap metode pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik selama belajar PAI

“ Senang saya belajar PAI Sama Ibuk Yus, buk Yus ramah dan banyak bercerita, bercerita tentang kisah-kisah itu terharu mendengarnya “⁹⁰
Ketika ditanyakan kepadanya

2. Menjelaskan Tujuan Akhir

Rumusan tujuan yang diterima baik oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang sangat penting yaitu tujuan jelas yang ditulis pada awal pembelajaran disampaikan terlebih dahulu kepada murid akan menimbulkan minat dalam belajarnya. Sambil menceritakan kisah-kisah sahabt dan para ulama terdahulu

“.....dalam menjelaskan tujuan akhir peserta didik diharapkan mampu untuk memahami akan makna yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di lingkungan sekolah khususnya. sehingga akan memacu peserta didik untuk lebih semangat lagi dalam belajar.”⁹¹

”Menjelaskan tujuan akhir dalam proses belajar mengajar sangat penting bagi peserta didik karena peserta didik bisa memahami akan isi materi pelajaran yang telah dipelajari dan akan dilaksanakan dan menjadikan pedoman bagi peserta didik nantinya.”

2. Minat Belajar dengan Menggunakan Metode Kisah

Hasil dari penggunaan metode kisah dapat menambah minat siswa, hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan ibuk Yusnidar. Minat bisa bertambah, apa bila mampu menguasai cerita

⁹⁰ Salma, kelas III SDN 13 Kapalo Koto

⁹¹ Eva Mulyani, Kepala Sekolah SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

tujuan dari cerita tersebut serta bisa menganbil pelajaran didalamnya dan diselingi dengan bahasa yang cocok untuk peserta didik, humoris tanpa meninggalkan materi, pada akhirnya peserta didik tidak bosan sama materi itu, bisa serius tapi santai. Sesuai dengan wawancara ibuk yus “

“..Iya sangat menambah, karena dibawakan secara santai dan humor. Paham alusr ceritanya. Ya lumayan pak, bisa menambah pak, karena ya ceritanya humoris pak, jadi materi itu santai dan tidak tegang, sehingga anak lebih suka.”

Pengaruh guru dalam mengajar berdampak besar terhadap minat siswa dalam pelajaran tersebut, serta dapat menambah semangat siswa dalam belajar. Dari hasil wawancara kelas III tersebut, rata-rata dengan cara guru mengajar dan bercerita, hasilnya cukup dapat menambah minat dan semangat siswa. Hal ini Sesuai dengan penulis amati dalam proses pembelajaran. Dilihat dari hasil wawancara dengan peserta didik : “ibuk yus kalau bercerita senang dengarnya ngak terasa jam sdh habis.” Mendengar cerita dari buk yus tambah semangat belajarnya, tidak bosan”

Namun dengan adanya cerita saja dalam pembelajaran, siswa merasa tidak cukup, diperlukannya materi, serta adanya tugas ataupun kompetensi. Melihat minat membaca dan belajar masih rendah. Perlunya guru menyuruh peserta didik mengerjakan buku pendamping (LKS) Hal ini senada apa yang disampaikan buk yus mereka mengatakan untuk untuk meningkatkan minat belajar peserta didik tidak hanya dengan metode kisah namun guru harus aktif

memberikan tugas, dan membawa ke pustaka. Maka dari itu perlu adanya upaya guru PAI mengatasi hal tersebut. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah untuk meningkatkan minat belajar.

“guru harus aktif mengembangkan metode dalam mengajar kan guru yang tahu bagaimana keadaan peserta didik dilokal tersebut kepala sekolah hanya memfasilitasi dalam hal sarana dan prasarana dan penunjang pendidikan .

Untuk tahun ini alhamdulillah minat belajar siswa cukup baik dilihat antusiasnya peserta didik dalam bertanya

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI di SDN 13 Kapalo Koto Padang

a. Faktor-faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto .

Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dijelaskan kepala SDN 13 Kapalo Koto, di antara faktor pendukungnya adalah :

1. Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, para guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam. Misalnya, mushola, tempat wudhu, tempat olah-raga, sarana belajar dan lain-lain.

2. Adanya dukungan dari guru-guru umum

Kebersamaan dan dukungan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru pendidikan agama Islam dengan guru non agama Islam ada kerjasama dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Di samping itu komunikasi antar guru dan karyawan juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

3. Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah

Dukungan penuh dari kepala sekolah sangatlah penting sebagai kebijakan penuh kepada guru-guru, baik itu guru agama, maupun guru umum dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan sekolah.

4. Adanya kesadaran para peserta didik.

Hal yang paling penting dan utama dari pendukung faktor pendukung adalah kesadaran peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik untuk meningkatkan Minat belajar tentunya tidak lepas dari pengawasanoang tua. Faktor ini telah menjadikan kekuatan yang sangat kuat dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Tanpa ada kesadaran ini peserta didik tidak akan termotivasi untuk belajar. \

b. Faktor-faktor Penghambat

Selain beberapa faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, ada beberapa faktor penghambat kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI diantaranya. Misalnya faktor ekonomi orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif.

Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah:

“.....untuk faktor penghambat adalah lingkungan peserta didik yang kurang kondusif ekonomo orang tua wali murid menengah kebawah, sehingga untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agak sulit. Kemudian tidak semua orang tua peserta didik taat beragama dan mengerti akan norma-norma agama. sehingga dirumah peserta didik sering terabaikan ditambah juga peserta didik kecanduan bermain gadget diantara *game online*, group –group yang tidak bermanfaat”

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam:

“...penghambat, kalau menurut saya latar belakang pendidikan orang tua yang kurang mampu, peserta didik tidak mengulangi pelajarannya di rumah, kurangnya kontrol orang tua sarana dan prasarana pendidikan terbatas sehingga minat belajar peserta didik masih terdapat kendala, kemudian sosial ekonomi orang tua yang kurang mampu.”⁹²

⁹² Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 6 januari 2021, Jam 08.00 – 08.30 WIB

“...penghambatnya adalah dari faktor keluarga yang sibuk bekerja, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, peserta didik sendiri yang malas belajar, sehingga peserta didik kurang minat belajarnya .”⁹³

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Kisah

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah islam, yakni Al-qur'an dan Hadits.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁹⁴

Dari hasil penelitian metode kisah sudah mengacu pada teori sesuai denganpenulis amati dalam hal penelitian ini

Metode cerita atau kisah adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik.Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang

⁹³ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 11 januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

⁹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 160

dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka. Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan Tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya di dalam kisah-kisah terdapat ibarat bagi orang yang berakal” (Q.S Yusuf:111)

Dalam Penelitian Ini terdapat beberapa pembahasan :

a. Bahasan Pertama

Pada pertemuan ini guru membahas tentang materi pelajaran. Penyampaian materi dimulai dari guru menyampaikan jasa-jasa kedua orang tua kepada anaknya yang dimana ayah adalah orang yang menafkahi keluarga, kerja banting-tulang untuk menyekolahkan anaknya dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Sedangkan ibu adalah yang telah mengandung dengan susah payah selama 9 bulan 10 hari, melahirkan dengan bertaruh nyawa, menyusui bahkan terkadang membantu memenuhi nafkah keluarga. Oleh karna itu seorang anak harus rajin belajar, semangat belajar dan berusaha mendapatkan nilai bagus sehingga menjadi *sitawa sidingin* bagi orang tuanya.

Pada pertemuan ini setelah guru menyampaikan materi kemudian guru menyampaikan kisah yang terkait dengan materi tersebut. Kisah yang disampaikan adalah kisah seorang sahabat yang semangat belajar ilmu agama diantaranya Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas tak mau diperlakukan istimewa saat menuntut ilmu, meskipun dia sepupu Rasulullah Salallahu`alaihi wasallam. Menurutnya, guru harus didatangi bukan sebaliknya.

"Jika yang bersangkutan keluar dan dia melihatku dalam kondisi demikian, maka dia berkata, 'Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang? Mengapa engkau tidak memintaku untuk datang?' Maka aku menjawab, 'Aku lebih patut untuk datang kepadamu, karena ilmu itu yang seharusnya didatangi, bukan mendatangi'"⁹⁵

Maka dalam pembahasan ilmu itu harus didatangi(dicari) bukan mendatangi sesuai sebagai mana perkataan imam malik kepada harun arrasyid " ilmu itu didatangi bukan mendatagi"⁹⁶

kemudian guru lanjut menceritakan kisah imam asyafi'i dalam menuntut ilmu. Imam assyafii memulai perjalanan menuntut ilmunya dengan belajar membaca, menulis, dan menghafal Alquran.

Sehingga pada usia tujuh tahun, Imam Syafi'i telah menyelesaikan hafalan Alquran dengan lancar. Setelah menyelesaikan hafalan Alquran, beliau melanjutkan dengan menghafal berbagai macam syair-syair Arab dan kitab al-Muwattha' yang ditulis oleh Imam Malik.

"Aku menyelesaikan hafalan Alquran pada usia tujuh tahun dan menyelesaikan hafalan kitab al-Muwattha' pada usia 10 tahun," kata Imam Syafi'i.⁹⁷

Inilah yang disampaikan oleh guru PAI untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dengan menceritakan kisah – kisah para nabi, sahabat dan ulama terdahulu.

Menurut manna khalil Qattan manfaat dan hikmah kisah diantaranya :

- 1) Untuk meneguhkan hati Rasul dan umat Islam agar tetap teguh berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan

⁹⁵ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 05 januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

⁹⁶ Muslim.or.id adab menuntut ilmu, diakses tanggal 21 februari2021

⁹⁷ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 07 januari 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

pertolongan Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran untuk kaum yang salah. Hal ini sebagaimana terdapat pada firman Allah pada QS. Hud : 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : “Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah

kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

2). membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap para Nabi serta mengabadikan jejak dan peninggalannya

3). Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan berita

yang disampaikannya tentang orang-orang terdahulu di sepanjang masa

dan

generasi.⁹⁸

b. Bahasan kedua

⁹⁸ Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tanpa tahun. Hlm. 305

Guru menceritakan pelajaran yang dapat diambil selama guru menceritakan materi dan kisah tersebut. Dan guru menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil diantara beberapa kisah yang telah disampaikan tersebut.

Diantaranya ; Semangat belajar dan pantang menyerah, selalu berbuat baik terhadap sesama, baik sesama manusia atau sesama makhluk hidup lainnya. Anak Soleh berbakti kepada orang tua Selalu menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga tercapai target dan tujuan dalam pembelajaran.

Menurut ulil amri syafri, Ada beberapa target yang baik untuk dicapai dalam model kisah Qurani, yaitu:

- 1). Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau datang langsung dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala melalui malaikat Jibril.
- 2). Bahwa semua agama yang dibawa oleh para Nabi murni dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW
- 3). Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- 4). Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis

atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah

dapat memupuk iman.⁹⁹

Juga disampaikan dalam sebuah jurnal pengajaran kisah qurani yang ditulis oleh Dimas Ahmad Syarbani bertujuan :

- 1). Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah.
- 2). Menjelaskan bahwa keseluruhan agama itu datangnya dari Allah SWT.
- 3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya, dan kaum mukmin adalah umat yang satu dan Allah adalah Tuhan bagi mereka.
- 4). Memperkuat keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari musibah yang menimpa.
- 5). Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan.

Kisah Nabawi menjelaskan tentang pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Kedua kisah ini dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pebdengar dan pembaca ikut menghayati dan merasakan isi kisah tersebut.¹⁰⁰

⁹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125

¹⁰⁰ Dimas Ahmad Syarbani, 2015, *Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*

2. Minat Belajar dengan Menggunakan Metode Kisah

Dari penelitian yang telah dilakukan, memuat hasil dan juga data pendukungnya. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari jenjang pendidikan kelas satu sampai dengan kelas enam, dan peserta didiknya tergolong anak-anak berusia tujuh sampai dua belas tahun. Maka tidak salah apabila guru harus memperhatikan lebih kepada peserta didiknya tersebut. Salah satunya Ibu Yusnidar berpendapat, minat belajar peserta didik cukup baik ini dilihat ketika dalam proses Kegiatan belajar mengajar terlihat fokus melihat ibu menerangkan pelajaran, namun pada pemberian tugas nah ternyata peserta didik tidak banyak yang tidak mengerjakan tugas dirumah, bahwa ini juga tidak terlepas dari pengawasan orang tua. Hal senada sebagaimana yang penulis amati peserta didik cukup antusias mendengarkan penyajian buk yus juga tak di pungkiri bahwa ibuk yus juga kesulitan menghadapi peserta didik karena daya tangkapnya yang beragam.

“ibu kesulitan karena daya tangkap peserta didik itu ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, Maka metode yang paling sesuai digunakan ketika pembelajaran berlangsung adalah dengan metode kisah.”¹⁰¹

Sebab metode Kisah dirasa praktis dan mudah diterima oleh Peserta didik Namun itu semua juga tergantung padan guru pengajarannya saja. Proses penelitian di dalam kelas lima Sekolah Dasar Islam berlangsung pukul 10.20 WIB. Kemudian metode yang digunakan ialah metode ceramah.

Namun, menurut pendapat Ibu Yusnidar selaku wali kelas di Sekolah

¹⁰¹ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 14 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

Dasar Islam mengatakan bahwa metode Kisah sangat baik digunakan, tetapi terkadang anak susah untuk diatur. Sehingga apabila kelasnya tidak kondusif dalam metode ceramah guru harus bisa mengembangkan tekniknya, seperti tanya jawab, latihan mengerjakan soal atau mengerjakan game edukasi.

berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik

1). Dalam proses tersebut terdapat kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk

mencapai tujuan Pendidikan.¹⁰² Kemudian makna sesungguhnya dari metode ceramah ialah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Adapun kelebihan atau dampak positif dari metode ceramah, yakni: a. Guru dapat menguasai kelas terbukti dengan cara penyampaiannya bisa dipahami oleh siswa. b. Organisasi kelas sederhana, tidak perlu pengelompokan, guru berdiri di depan kelas sambil menyajikan bahan dan siswa mendengarkan. c. Dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam waktu relatif singkat. d. Hal-hal

¹⁰² Annisa, (2020) Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Di Sekolah Dasar Islam Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri , hal 8

yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan kepada siswa. Ketika ada siswa yang susah diatur bisa langsung ditegur dan bisa jadi langsung dibuat pencotohan yang tidak baik lalu dijelaskan sebab akibat melakukan kesalahan. Kemudian siswa yang memperhatikan akan mengerti serta mencoba tidak mengulangi kesalahan. e. Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain. Selain ada kelebihan, terdapat juga kekurangan atau dampak negatifnya. Dengan adanya dampak negative ini Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode kisah Di Sekolah Ssdn 13 Kapalo Koto guru dapat mengantisipasi dengan beberapa Tindakan yang dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan, antara lain: a. Dapat menimbulkan kejenuhan peserta didik apalagi guru kurang dapat mengorganisasikannya. Apabila di jam pelajaran siang hari, suasana di dalam kelas pasti kurang kondusif, ada yang mengantuk, lapar dan lain-lainnya. Sehingga fokus siswa tidak bisa sepenuhnya memperhatikan guru menjelaskan materi. Sehingga guru dapat mengatasinya dengan cara Sebelum memulai pembelajaran guru mengintruksikan kepada siswa untuk membuat catatan dari penjelasan guru, sehingga materi yang disampaikan guru terekam dalam catatan b. Guru tidak mampu menjelajahi pemahaman siswa atas keterangan yang disampaikan.¹⁰³

Alasan metode ceramah digunakan karena Peserta didik pada usia Sekolah Dasar masih suka mendengar cerita dan juga masih belum bisa

¹⁰³ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 14 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

bergerak aktif tanpa bimbingan dan arahan dari guru. Semisal dalam penyampaian materi, ketika guru menjelaskan materi bisa dikaitkan dengan kehidupan masyarakat atau fenomena yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar siswa mudah memahami penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Jadi, peran guru terpusat pada siswanya. Solusi yang bisa dilakukan guru saat ada hambatan dalam proses pembelajaran yaitu, mengkondisikan siswa dengan baik, guru harus bisa menguasai kelas dan juga materi, membuat kreasi dan inovatif, menggunakan media pembelajaran yang dibuat sendiri maupun media yang sudah disediakan oleh sekolah. Bila didapati murid yang susah diatur, maka tindakan guru adalah mengingatkan atau menegur serta menasihatinya, dan juga bisa menghukumnya dengan hukuman yang tidak berat tetapi bisa membuat siswa tersebut jera. Semisal diperintahkan untuk menghafal materi, atau menjawab pertanyaan tentang materi. Upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Para Ahli yang mempengaruhi jalannya proses belajar Mengajar diantaranya adalah :

- 1) Faktor intern seperti jasmani, psikologis serta kelelahan
- 2) Faktor ekstern seperti : faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor masyarakat

Sementara menurut Sumadi Suribrata faktor yang mempengaruhi belajar itu ialah 1) faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih lagi dapat

digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan over leapping Tetap ada yaitu : faktor sosial dan non sosial, 2) faktor yang berasal dalam diri pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua yaitu : yaitu faktor-faktor fisiologis dan psikologis¹⁰⁴

Di Sekolah Dasar Negeri 13 terdapat faktor pendukung sesuai penulis amati dan wawancara guru dan kepala sekolah

1). Sarana dan prasarana yang cukup memadai diantaranya : gedung belajar, mushalla, tempat agak sedikit jauh dari jalan raya, adanya sarana infocus, laptop, serta peralatan belajar lainnya hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah

1) Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, para guru pendidikan agama Islam dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam. Misalnya, mushola, tempat wudhu, tempat olah-raga, sarana belajar dan lain-lain.

2). Adanya dukungan dari guru-guru umum

Kebersamaan dan dukungan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru pendidikan agama Islam dengan guru non agama Islam ada kerjasama dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Di samping itu komunikasi antar guru dan karyawan juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.¹⁰⁵

Faktor Penghambat diantara adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dirumah orang tua disibukkan dengan pekerjaan dalam mencari nafkah sehingga anak kurang terurus ini dapat dilihat ketika guru menyuruh untuk membuat tugas kepada peserta didik ketika ditanya

¹⁰⁴ Yusida Imran, Enjoni, Hasan Basri Husain, Psikologi Pendidikan, 2018, sekretariat Pengurus PGRI Sumbar hal. 55

¹⁰⁵ Eva Mulyani, Kepala Sekolah SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 12 Januari 2021, Jam 010.00 – 10.30 WIB

pada pelajaran berikutnya banyak yang tidak membuat, ketika ditanya alasannya tidak membuat jawabannya lupa.

Kedua ekonomi orang tua peserta didik rata-rata menengah kebawah, bahkan tidak sanggup membeli buku pendamping (LKS)

Solusi dalam permasalahan ini adalah guru tetap semangat membimbing menerangkan pelajaran dan tidak boleh patah semangat baik terhadap anak bermasalah atau tidak, mengingatkan melalui media sosial dll.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil Penelitian yang telah di bahas dan dapat disimpulkan Beberapa Temuan Sebagai Berikut :

1. Pelaksanaan Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di SDN 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh

Dalam penerapan metode kisah di SDN 13 Kapalo Koto langkah-langkah yang digunakan terdiri dari 2 tahapan, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan (KBM).

- a. Tahap Perencanaan

Guru wajib sebelum masuk ke ruangan harus mempunyai yang namanya perangkat pembelajaran salah satunya adalah RPP, silabus, Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROSEM) serta absensi siswa.¹⁰⁶

- b. tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI menerapkan metode kisah di kelas III SDN 13 Kapalo Koto dilakukan dengan 3 tahapan yaitu kegiatan awal, dimana guru membaca salam dan puji-pujian kepada Allah dan menanyai keadaan peserta didik. kegiatan inti, guru menyampaikan Materi dan

¹⁰⁶ Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2021, Jam 09.00 – 09.30 WIB

menguatkan dengan menceritakan berbagai kisah para nabi dan sahabat. Setelah guru menceritakan kisah sahabat kemudian guru menjemput materi dalam bentuk pertanyaan terhadap materi yang disampaikan dan penutup, guru menyimpulkan dan mengambil pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut dan membaca doa kafaratul majlis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI di SDN 13 Kapalo Koto Padang

a. Faktor pendukung

Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, Adanya dukungan dari guru-guru umum, Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah Adanya kesadaran para peserta didik. Tempat dan ruang belajar kondusif, tempat jauh dari kebisingan tidak ditepi jalan

b. Faktor-faktor Penghambat

Kehidupan orang tua wali murid rata-rata menengah kebawah, kurangnya kerjasama orang tua wali murid dalam mendidik anak. Ini dilihat betapa banyaknya tidak membuat Perkerjaan Rumah

B. Saran –saran

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang dikemukakan Sebelumnya dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada Kepala SDN 13 Kapalo Koto untuk lebih memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik berbasis media audio visual, seperti *laptop* dan *infocus*
2. Kepada guru hendaknya lebih meningkatkan gairah atau minat belajar peserta didik dengan menggunakan media atau metode kisah yang lebih menyentuh kepada peserta didik dan lebih kreatif mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada, sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan baik bagi guru maupun peserta didik, dan tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan lebih efektif.
3. Kepada guru/pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam diharapkan agar tidak bosan-bosannya Meningkatkan minat kepada peserta didiknya untuk selalu bersemangat dalam belajar dan bersaing dengan teman-temannya dalam meraih prestasi.
4. Kepada seluruh pihak-pihak terkait agar lebih memperhatikan dan mengupayakan penambahan jam PAI dan peningkatan kompetensi guru, dengan mengadakan diklat serta memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi dengan berbagai kompetisi antar guru mengenai hal-hal terkait.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman an-Nahlawi, 1996, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Sihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press,
- Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta:
PT Rineka Cipta,
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta:
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,
Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ahmad Sani Suprianto, 2006, *Efektifitas Pelaksanaan P2KP dan Dampaknya terhadap
Pertumbuhan Usaha Kecil*, Ulul Albab, Vol. 7, No.1,
- A. Hanafi, 1994, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al Quran*, Jakarta :
Pustaka Al
Husna,
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Sukabumi: Jejak.
- Bukhari Umar, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah,
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, 2004, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah
Pertama*, Jakarta :
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai
Pustaka,
- Delia Nur, Al Quran 1995, *Sejarah dan Studi Masyarakat*, dalam Iwan Kusuma Hamdan,
Mu'jizat Al Quran dan As Sunnah tentang Iptek, Jakarta : Gema
Insani Press,
- Hadari Nawawi, 1993, Surabaya: Al-Ikhlash,

Hery Nur Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,

Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, 2004, *Qashashul Quran*. (Beirut Libanon : Darul Kutub Ilmiah,

Imam Abilfida' Isma'il ibn Katsir Ad-Dimasyqi, 1986, *Tafsir Ibn Katsir*, Lebanon:

Beirut,

John Creswell. 2015. Riset Pendidikan “*Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja

Rosdakarya,

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: PT Trigenda Karya,

Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ,Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.

M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, 2002, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karina,

Moh. User Usman, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,

Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tanpa tahun.

Muhaimin, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al Quran* , Bandung : Mizan,

- Rusmaini, 2008, *Ilmu Pendidikan*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press,
- Saliman dan Sudarsono, 1994 *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Bandung: Angkasa,
- Syahidin, 2009, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Quran*, Bandung : Penerbit Alfabeta,
- Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN*,
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Ulil Syafri Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : Rajawali Press,
- Zakiah Darajat, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusnidar, Guru PAI SDN 13 Kapalo Koto, Tanggal 15 Desember 2021,
- Zuhairini dan Abd Ghofir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,
Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I:



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

TERAKREDITASI DAN MANDIRI (IS-40) KEJARAN PASCASARJANA 2018

Rencana Masa Depan: Lulusan Prodi PAU (GPA) 3.00-3.49 (Sangat Baik) - www.umh.ac.id

No. 092/2023/PAU/2023
 (Satur) lengkap Proposal Teser
 tin Penelitian
 an Jurnalistik

Padang, 17 Desember 2023
 17 Desember 2023

Kepada YTH,
 Kepala SDN 13 Kapalo Koto

Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wa. Wa

Dengan hormat,
 Dengan ini kami beritaskan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : JamsudEah
 NIM : 1706002600060
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

formulasi melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penelitian teser yang berjudul
 "PENERAPAN METODE KESAH DALAM PEMBELAJARAN PAU UNTUK
 MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 13 KAPALO KOTO
 KEC/MATANG PAUH".

Objek Penelitian : Kepala Sekolah, Pendidik PA, Peserta Didik
 Lokasi Penelitian : SDN 13 Kapalo Koto
 Waktu Penelitian : 12 Desember 2023 - 12 Januari 2024

Selubung dengan maksud di atas, kami mohon kepada Kepala SDN 13 Kapalo Koto untuk dapat
 memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan
 kemudahan-kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan atas berta sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wa. Wa

M. Ridwan Ritonga MA
 NIM. 1878150

Tersusun:
 1. Rekor JMSB
 2. Asli



PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SD NEGERI 13 KAPALO KOTO KECAMATAN PAUH
AKREDITASI A (UNGGUL)

Alamat: Jl. Kapalo Koto website: <https://sdn13kapalokoto.sch.id> Kode Pos: 25163 Telp. (0751) 778613

Nomor Statistik Sekolah : 101080618013

SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/422.135/SD.13/UPT.PH/TU-2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang Propinsi Sumatera Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : JUMMADILLAH
 NIM : 170600286108061
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Program Pascasarjana
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melaksanakan Kegiatan Penelitian Tesis berdasarkan Surat dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Nomor PPs-1492/II.3.AU/D/2020, tanggal 12 Desember 2020 di Sekolah Dasar Negeri 13 Kapalo Koto Kecamatan Pauh dengan Judul "PENERAPAN METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 13 KAPALO KOTO KECAMATAN PAUH", yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2020 - 12 Januari 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

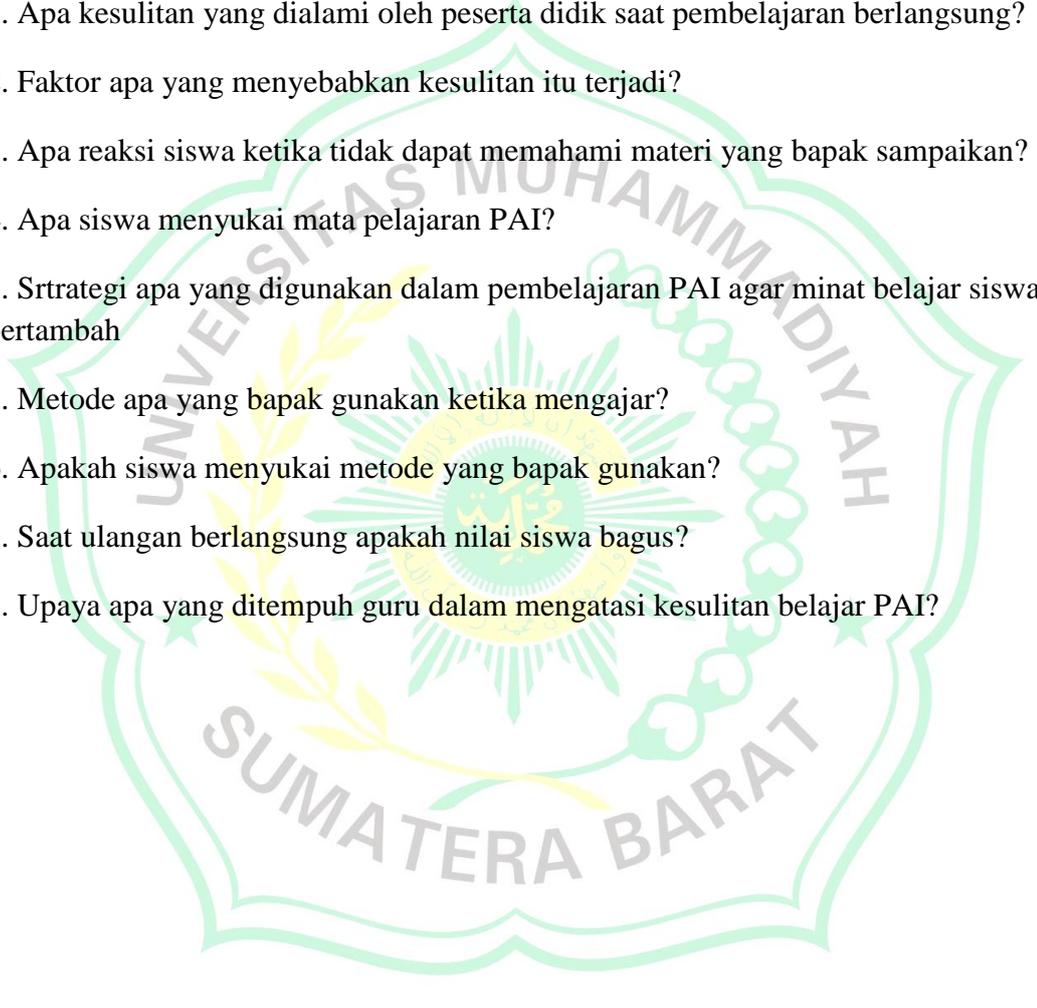
Padang, 13 Januari 2021
Kepala Sekolah,



Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Untuk Guru PAI

1. Apa kesulitan yang dialami oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung?
 2. Faktor apa yang menyebabkan kesulitan itu terjadi?
 3. Apa reaksi siswa ketika tidak dapat memahami materi yang bapak sampaikan?
 4. Apa siswa menyukai mata pelajaran PAI?
 5. Srtrategi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI agar minat belajar siswa bertambah
 5. Metode apa yang bapak gunakan ketika mengajar?
 6. Apakah siswa menyukai metode yang bapak gunakan?
 7. Saat ulangan berlangsung apakah nilai siswa bagus?
 8. Upaya apa yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI?
- 

Lampiran II

Pedoman Wawancara

Untuk siswa

1. Apa kamu menyukai mata pelajaran PAI ?
2. Apa kesulitan kamu jika mata pelajaran PAI disampaikan?
3. Apakah Kamu suka membaca pada mata pelajaran PAI ?
4. Kenapa kamu tidak suka membaca pada mata pelajaran PAI ?
- 5 Apa yang kamu rasakan ketika ibu guru menerangkan pelajaran dengan metode kisah?



Lampiran III

Pedoman Wawancara

Untuk kepala sekolah

1. Bagaimana gambaran minat belajar Peserta didik di SDN 13 Kapalo Koto ?
2. Apa strategi yang dilakukan agar peserta didik minat belajarnya bertambah ?
3. Bagaimana pendapat ibu mengenai pembelajaran metode kisah?
4. Apa saja Nilai – nilai religus yang dikembangkan di SDN 13 Kapalo Koto?
5. Apa Saja kendala dalam meningkatkan minat belajar peserta didik?



Lampiran IV

DOKUMENTASI PENELITIAN



Mengamati proses belajar mengajar



Mengamati proses belajar mengajar



Wawancara dengan Guru PAI





Wawancara dengan kepala sekolah



Penutupan Penelitian

